

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental Management Accounting* (EMA) fisik dan *Eco-efficiency* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada 26 perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI selama 2022 - 2025, dengan 104 observasi. Analisis regresi linear berganda dilakukan setelah model penelitian memenuhi seluruh uji asumsi klasik yang telah ditetapkan. Kesimpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Environmental Management Accounting* belum pengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROA

Koefisien EMA sebesar 8,101 memiliki arah positif, tetapi signifikansi $0,077 > 0,05$ menyebabkan H1 tidak didukung. Arah tersebut sejalan dengan *Stakeholder Theory*. Dalam penjelasan berdasarkan *Legitimacy Theory*, pengungkapan PEMA masih berfungsi sebagai pemenuhan legitimasi administratif dan normatif, sementara perannya sebagai strategi pembentuk profitabilitas ekonomi jangka pendek belum terwujud.

2. *Eco-efficiency* belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA

Koefisien EE sebesar -0,014 disertai signifikansi $0,761 > 0,05$, sehingga H2 tidak didukung. Proksi intensitas emisi yang merujuk pada Daud et al., (2023) menjelaskan arah koefisien tersebut: penurunan emisi per unit penjualan searah dengan potensi kenaikan ROA. Namun, komitmen pengurangan emisi karbon secara fisik belum diterjemahkan pasar menjadi penguatan laba bersih operasi periode berjalan secara signifikan.

3. Secara Simultan, Pengungkapan *EMA* dan *Eco-Efficiency* belum menunjukan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROA

Uji F menghasilkan F-hitung 1,749 dengan signifikansi $0,179 > 0,05$, maka H3 tidak didukung. *Adjusted R Square* menunjukkan daya penjelas model sebesar 1,4%; sebanyak 98,6% sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian.

Pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI periode 2022–2025, pengungkapan EMA dan *Eco-efficiency* belum menjadi penentu signifikan kinerja keuangan jangka pendek. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komitmen lingkungan dalam periode penelitian lebih berperan untuk memenuhi legitimasi dan tuntutan pemangku kepentingan. Pengaruhnya sebagai strategi yang segera memperbaiki profitabilitas belum terlihat secara signifikan

6.2. Keterbatasan Penelitian

1. Pengukuran EMA menggunakan disclosure index berbasis indikator GRI (PEMA) Pada pengukuran ini hanya menangkap ada atau tidaknya suatu item diungkapkan (skor 1 atau 0), bukan kualitas, kuantitas nyata, maupun besaran biaya lingkungan yang benar-benar dikeluarkan perusahaan (dimensi moneter/MEMA). Dengan demikian, indeks ini berpotensi belum sepenuhnya mencerminkan tingkat implementasi EMA yang sesungguhnya di lapangan.
2. Ketersediaan data sekunder bergantung pada kelengkapan dan konsistensi pengungkapan sukarela dalam *sustainability report*. Standardisasi telah dilakukan terhadap perbedaan kerangka emisi, baik GHG Protocol maupun

kategori kegiatan seperti TBS, pabrik, dan lahan, serta mata uang Rupiah dan Dolar Amerika Serikat pada perusahaan yang tercatat di Singapore Exchange. Meskipun demikian, keragaman format awal antarperusahaan berpotensi meninggalkan *noise* pengukuran yang tidak seluruhnya dapat dihilangkan.

3. Kemampuan model dalam menjelaskan ROA masih terbatas. *Adjusted R Square* hanya mencapai 1,4%, sedangkan 98,6% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor yang belum tercakup pada penelitian

6.3. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan memasukkan variabel kontrol, antara lain *firm size*, *leverage*, harga CPO internasional, struktur kepemilikan, atau umur perusahaan, untuk meningkatkan daya penjelas ROA. Pengukuran EMA juga dapat dilengkapi dengan MEMA atau biaya lingkungan aktual. Indikator eksternal, seperti peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dapat dipertimbangkan agar penilaian kinerja lingkungan lebih menyeluruh.

2. Bagi Perusahaan

Manajemen emiten kelapa sawit disarankan untuk tidak menjadikan pengungkapan akuntansi lingkungan sebatas pemenuhan kewajiban administratif formal kepada regulator, melainkan membangun budaya keberlanjutan (*green corporate culture*) yang terintegrasi secara internal. Integrasi ini krusial agar efisiensi ekologis dapat berdampak nyata pada efisiensi biaya operasional jangka panjang. Perusahaan juga disarankan memperbaiki konsistensi serta standardisasi pelaporan emisi, misalnya melalui penggunaan GHG Protocol secara seragam. Langkah ini mendukung perbandingan informasi antarperusahaan dan antarperiode, serta memperkuat kredibilitas laporan keberlanjutan bagi investor dan regulator.

3. Bagi Investor

Mengubah orientasi penilaian saham dari yang berfokus murni pada profitabilitas jangka pendek (*short - term profit*) menuju penilaian risiko keberlanjutan jangka panjang. Investor perlu mengapresiasi emiten yang melakukan investasi teknologi hijau sebagai bentuk mitigasi risiko lingkungan dan risiko sanksi regulasi di masa depan, meskipun investasi tersebut secara sementara menekan rasio ROA jangka pendek.